

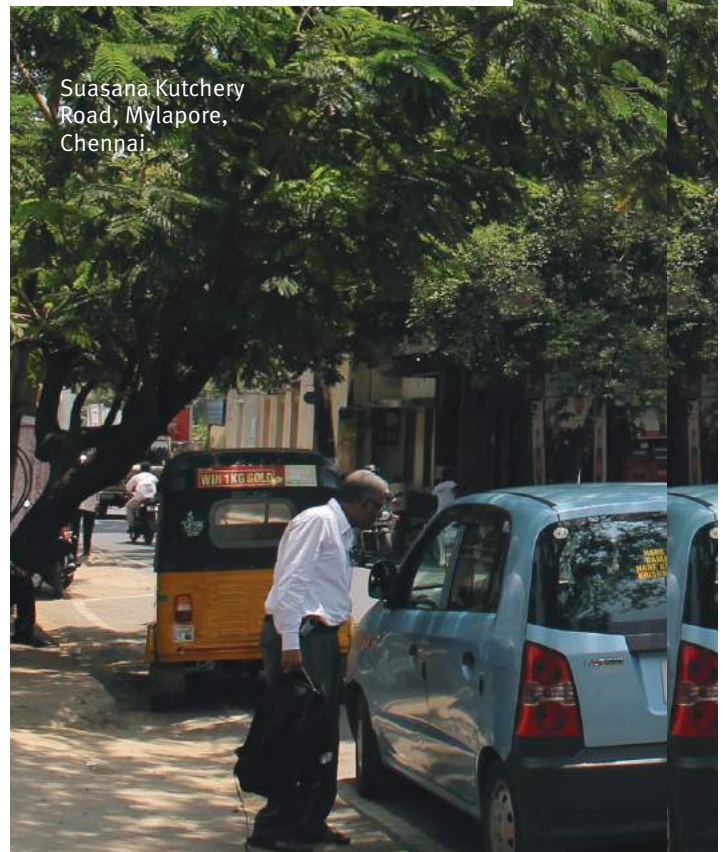
Kerukunan Rumah Ibadah di Mylapore

Menyusuri sudut-sudut kota Mylapore, sambil menjelajahi berbagai simbol keagamaan, mendatangkan kekaguman tersendiri terhadap pluralisme India.

Penulis & Fotografer: Wahyuni Kamah

Saya berada di Mylapore, sebuah kawasan tua di bagian selatan Chennai, Ibu Kota Tamil Nadu, India. “Kamu nanti berjalan di sepanjang jalan ini sampai di kuil,” kata Deepa Anatharam mengarahkan saya dari atas skuternya, sambil menurunkan saya di dekat katedral. “Di kawasan ini kamu bisa melihat rumah ibadah dari katedral hingga kuil.”

Pada masa lalu, Mylapore yang terletak di Teluk Bengal dan terkenal dengan pelabuhan lautnya itu sudah menjalin perdagangan dengan Kekaisaran Romawi. Marco Polo dan pedagang Arab mencatat, pada abad ke-9 dan ke-10 ada permukiman di sana. Pada



Suasana Kutchery Road, Mylapore, Chennai.



abad ke-16, Mylapore jatuh ke tangan penjajah Portugis.

Sekarang, Mylapore adalah kawasan sekolah, usaha, dan permukiman tempat tinggal orang dari beragam latar agama.

Santhome Basilica

Dari seberang jalan, saya memandang katedral berarsitektur Gothik yang bercat putih bersih itu sambil berpikir bagaimana di kota yang mayoritas masyarakatnya Hindu berdiri sebuah katedral berarsitektur Eropa?

Bangunan setinggi 47,2 m itu memiliki puncak menara yang menjulang. Panjang bangunannya 62 m yang terdiri atas bagian tengah dan bagian altar selebar 10 m. Katedral yang juga dikenal sebagai Basilika Santhome ini pertama kali dibangun oleh bangsa Portugis tanpa pengaruh Hindu sama sekali pada abad ke-16.

Di pekarangan katedral yang cukup luas itu berdiri bangunan-bangunan lain seperti Pusat Liturgi, Home Guru Jesus, dan museum. Saya berjalan ke sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat museum, tempat konsultasi, dan kapel makam di bawah tanah.

Kapel makam tersedia bagi umat yang hendak misa di makam Santo Thomas, salah satu murid Yesus. Saya pun menuruni anak tangga menuju kapel dan menda-

pati sedang berlangsung misa dalam bahasa Tamil. Penganut Katolik di Tamil Nadu sendiri jumlahnya kurang lebih 5%.

Menurut kepercayaan Gereja Kristen di Kerala, di pantai barat daya India, Thomas adalah murid Yesus yang tiba di Kerala dari Yudea (sekarang wilayah Palestina) pada tahun 52. Thomas sendiri wafat sebagai martir pada tahun 72 di luar Kota Chennai



St. Thomas Basilika
Mylapore, Chennai.

yang kini dikenal sebagai Gunung St. Thomas.

Ketika bangsa Portugis datang ke India pada abad ke-16, mereka membangun gereja di atas makam tersebut. Inggris kemudian membangun gereja dengan status katedral pada abad ke-19, dan Paus Pius XII meningkatkan statusnya lagi menjadi *minor basilica* pada 1956. Di sanalah kini umat Katolik India berziarah.

Sosok Thomas tampak di beberapa sisi, seperti motif pada jendela serta patung di dekat altar. Sebuah jendela kecil di lantai dekat altar memungkinkan kita melihat kapel makam yang ada di lantai bawah tanah.

Jumma masjid Mylapore

Siang itu sinar Matahari amat terik. Namun Kutchery Road di wilayah Santhome tampak

Kapel bawah tanah tempat St Thomas dimakamkan.



lumayan teduh dengan pepohonan sehingga saya merasa agak nyaman berjalan kaki. Sebagai perempuan asing, saya merasa cukup aman berjalan kaki di kawasan ini.

Di kiri-kanan jalan berjajar toko, kantor, ataupun tempat usaha yang plangnya ditulis dalam bahasa Tamil dan Inggris. Di sekitar wilayah Santhome ini saya merasakan adanya wilayah Katolik. Sekolah-sekolah dasar dan

menengah, beserta sekolah pastor Katolik ada di sini.

Namun seiring perjalanan, pemandangan itu kemudian beralih menjadi wilayah dengan berbagai usaha dagang yang berbau Islam, seperti menjual nasi kebuli atau briyani. Plangnya pun beraksara Arab. Perempuan-perempuan berhijab hitam menutup seluruh tubuh. Benar kata teman saya yang warga Chennai itu, Mylapore



Teras Masjid Jumma yang tampak terawat.

kawasan yang multiagama.

Di Chennai, Islam adalah agama kedua terbesar dengan penganut sekitar 9,4%. Saya masuk ke perkampungan Jumma, masjid yang pertama kali dibangun pada 1699. Bangunan berlantai dua itu tampak sederhana. Tak ada kubah, hanya dua menara yang tidak terlalu tinggi. Saya mengintip teras masjid dari balik jeruji yang terkunci. Terlihat bersih

dan terawat. Di langit-langitnya tergantung banyak kipas angin. “Masjid dibuka nanti ketika waktu salat,” kata seorang pria di sana.

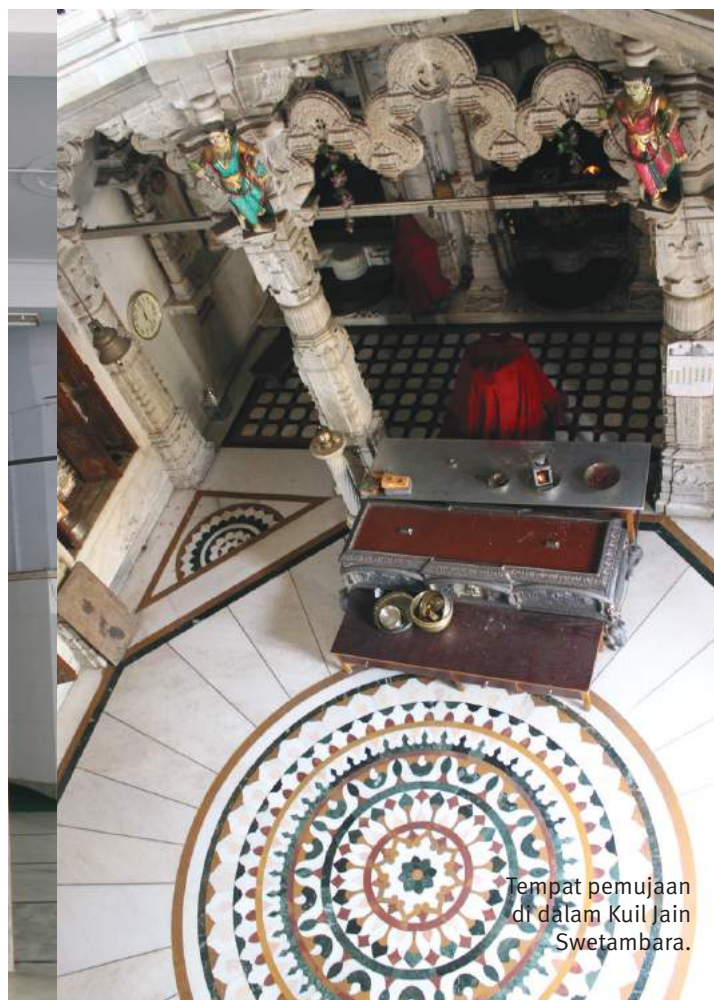
Tak jauh dari masjid terdapat sekolah dasar (madrasah) berdinding oranye. Sayangnya, semua kelas sedang terkunci. Ada beberapa pengumuman yang kebanyakan ditulis dalam aksara Tamil. Dalam kesederhanaan kompleks masjid ini terlihat rapi. Karena tidak dapat masuk ke dalam masjid, saya pun melanjutkan perjalanan.

Kuil Jain Swetambara

Dari seberang masjid, saya melihat sebuah kuil bercat putih kusam yang letaknya pas di tepi jalan. Tidak ada papan atau tanda apa pun di depannya, yang jelas inilah Kuil Jain. Jain atau Jainisme adalah agama minoritas di India yang dianut kurang lebih 49 juta orang.

Kuil Jain Swetambara ini dipersembahkan bagi Mahavira dan Tirthankara. Dalam keyakinan Jainisme, Tirthankara adalah jiwa yang telah mencapai pembebasan. Ada 24 Tirthankara dan Tirthankara yang ke-24 adalah Mahavira, yang lahir pada tahun 500 SM.

Berbeda dengan kuil Hindu, bangunan kuil Jain ini semua dicat putih. Ukir-ukirannya pada tiang, tembok dan langit-langit



Tempat pemujaan
di dalam Kuil Jain
Swetambara.

tampak detail, halus, dan tentu saja indah.

Kuil terdiri dari tiga lantai. Ada dua perempuan dan seorang lelaki yang sedang duduk di anak tangga masuk di kuil yang hampir tutup itu. Melalui bahasa isyarat saya bertanya apakah boleh masuk kepada salah seorang perempuan itu. Dengan anggukan khas India, ia mengiyakan.

Saya pun naik ke ruang atas. Dan segera terkagum-kagum oleh keindahan pahatan dan ukiran yang menghiasi dinding dan tiang. Begitu pula lantai marmernya yang bermotif. Di tiang dan langit-langit, ada beberapa patung kecil ditempelkan. Sayang sekali, saya tidak paham bahasa Tamil sehingga tidak dapat bertanya-tanya.

Penjaga kuil terlihat menaiki tangga. Ia kemudian menyalakan lilin di altar yang di dalamnya terdapat sebuah patung yang menurut saya adalah perwujudan dari Mahavira dan beberapa patung kecil. Ruang yang tadinya temaram menjadi agak terang.

Setelah puas mengambil gambar, saya pun pamit kepada penjaga. Di samping kuil tersebut terdapat sebuah bangunan yang menjadi tempat kaum Jain bersembahyang. Saya menduga kalau kuil ini digunakan untuk kepentingan upacara.

Kuil Hindu Kapaleeshwarar

Saya melanjutkan berjalan kaki ke arah kuil Kapaleeshwarar, sebuah kuil Shiwa yang dibangun pada abad ke-7 yang menjadi salah satu tempat suci bagi umat Hindu di Tamil Nadu. Kapaleeshwarar berarti raja pertapa yang berdiri dengan mangkuk pertapa yang terbuat dari tengkorak di tangannya.



Pintu masuk
Kuil Hindu
Kapaleeswahrar.

Berbeda dengan kuil Hindu yang biasa saya lihat di Indonesia, gerbang masuk kuil ini menjulang ke atas dengan banyak patung perwujudan dari dewa-dewa mereka. Menara pintu gerbang dengan arsitektur Dravidaini dinamakan *gopuram* dan penampakannya sudah dapat dilihat dari kejauhan.

Saya tiba di muka kuil bukan dalam waktu *pooja* (waktu sembahyang) sehingga tidak dapat

masuk ke dalam. Jadwalnya enam kali sehari, mulai pukul 05.30 hingga 22.00. Tapi, pengunjung bisa masuk ke area halaman dalam kuil. Saya pun menitipkan alas kaki di tempat penitipan. Beberapa pengemis kumal meminta-minta di dekat pintu masuk.

Jalan masuk ke dalam kuil ditutup. Di pelataran dalam kuil terdapat banyak tempat pemujaan. Pengunjung seperti bergantian berdoa di setiap pemujaan. Saya sempat menje-pret beberapa foto meski ada larangan memotret. Mereka tidak mengusik keberadaan orang asing seperti saya.

Karena pelataran dalam terbuka tanpa penutup saya mulai kepanasan tersengat sinar Matahari. Saya pun meninggalkan kuil tersebut.

Di depan kuil berjejer warung-warung yang menjual benda-benda untuk keperluan upacara, seperti dupa, air wangi, termasuk buku-buku bacaan. Yang menarik, rangkaian bunga segarnya. Untaian bunga warna-warni terdiri atas mawar, melati, dan bunga-bunga lain yang nantinya akan dipersembahkan bagi para dewa.

Saya kelelahan setelah menyambangi rumah-rumah ibadah beberapa agama itu meskipun batin saya senang. Setelah perjalanan ini saya harus akui bahwa India adalah negara yang berwar-na dan demokratis. **S**



Untaian bunga untuk keperluan pemujaan di kuil Hindu.